Jurnal Global Edukasi ISSN 2597-873X (cetak)
Vol. II, No. I, Ags 2018, hlm. 69 – 74 ISSN 2614-5588 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM GAMES TOURNAMENT*

Netty Nababan
SMA Negeri 3 Medan, kota Medan

Abstract: Before class action, the level of mastery learning was 22.50% (out of 40 students only 9 people completed). In the first cycle after the action was carried out the student's completeness level became 80% (32 people completed from 40 students). In the second cycle after further action is taken as a result of reflection of the first cycle the percentage of students' completeness level becomes 95%. The activity of students in participating in mathematics learning after class action in the first cycle and second cycle increases. In the first cycle the average student attendance was 95.5% and in the second cycle it was 98.5%. Likewise in conducting learning activities there has been a fairly good change in behavior and students become independent.

Keyword: team games tournament

Abstrak: Sebelum dilakukan tindakan kelas, tingkat ketuntasan belajar adalah 22,50% (Dari 40 orang siswa hanya 9 orang yang tuntas). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan tingkat ketuntasan siswa menjadi 80% (32 orang yang tuntas dari 40 siswa). Pada siklus ke 2 setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil dari refleksi siklus I presentase tingkat ketuntasan siswa menjadi 95%. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Pada siklus I rata-rata kehadiran siswa 95,5% dan pada siklus II menjadi 98,5%. Demikian pula dalam melakukan aktivitas pembelajaran telah terjadi perubahan tingkah laku yang cukup baik dan siswa menjadi mandiri.

Kata kunci: *team games tournament*

Undang-Undang Pendidikan Nasional telah mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan negara kita adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada masa sekarang ini tuntutan dunia pendidikan meng-haruskan guru memiliki kemampuan untuk mendesain proses pembelajaran yang baik dan efektif dengan ber-orientasi pada peningkatan mutu siswa sehingga rumusan tujuan yang telah direncanakan oleh guru selaku perancang pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Salah satu kemam-

Jurnal Global Edukasi ISSN 2597-873X (cetak)
Vol. II, No. I, Ags 2018, hlm. 69 – 74 ISSN 2614-5588 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE

puan yang harus dikuasai guru adalah desain proses pembelajaran yang mengedepankan aktifitas dan keterlibatan siswa didalam kelas

Menyikapi kegiatan pembelajaran di dalam kelas guru harus mampu merangsang keterlibatan aktif dan kreatifitas siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara dinamis dan menyenangkan. Untuk merangsang aktifitas dan kreatifitas para siswa, guru dituntut untuk mengurangi model dan strategi pembelajaran yang monoton. Guru harus menggantinya dengan model dan strategi pembelajaran yang aktif (*active learning*) dengan mengkombinasikan beberapa strategi pembelajaran yang dapat merangsang aktifitas dan kreatifitas siswa di dalam kelas.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting di SMA. Karena mata pelajaran ini sangat berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Tanpa mengenal matematika maka kita tidak akan dapat mengenal alam, teknologi tidak akan berkembang jika tidak ada mata pelajaran matematika.

Sejalan dengan kondisi yang dikemukakan diatas kiranya perlu dikembangkan model pembelajaran matematika yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, melakukan pemecahan masalah, bekerja sama secara demokratis dan saling tolong menolong baik untuk dirinya sendiri dan untuk orang lain. Metode yang tepat adalah model pembelajaran Kooperati tipe TGT (*Team Games Tournament*).

METODE

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian Tindakan Kelas (*Class Room Action Reseach*). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Medan. Objek penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini kelas X MIA-3 dengan jumlah siswa keseluruhan 40 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 16 orang dan siswa perempuan 24 orang. Waktu penelitian dilaksanakan selama lebih kurang 2 (dua) bulan atau 20 kali pertemuan di semester II tahun pelajaran 2016/2017, yaitu dari tanggal 1 April sampai 4 Juni 2017.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik deskriftif. Sementara untuk analisis kualitatif data diperoleh dengan membuat data kategori (pengelompokan data berdasarkan mastery level) sesuai dengan sistem penilaian yang berlaku dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri 3 Medan, untuk mata pelajaran Matematika di kelas X Program MIA.

Adapun yang menjadi indikator kinerja sebagai keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya perubahan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta kenaikan hasil belajar siswa secara rata-rata. Hal ini akan dapat dilihat setelah dilakukannya tindakan kelas.

Indikator kinerja dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila terjadi peningkatan prestasi belajar dengan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari nilai hasil rata-rata tes awal dan tes akhir siklus I maupun siklus II. Demikian pula perubahan

Jurnal Global Edukasi ISSN 2597-873X (cetak)
Vol. II, No. I, Ags 2018, hlm. 69 – 74 ISSN 2614-5588 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE

tingkah laku dan aktivitas siswa pada setiap siklus terjadi peningkatan yang berarti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada awal kegiatan, yaitu pada siklus I dilaksanakan tes awal yang merupakan ulangan harian dari rangkaian materi yang telah diajarkan. Hasil belajar matematika yang diperoleh siswa pada tes awal memiliki nilai rata-rata (mean) adalah 56,125 dan standar deviasi (simpangan baku) adalah 12,531. Siswa yang tuntas sebanyak 9 orang, sedang yang belum tuntas ada sebanyak 31 orang dari 40 orang jumlah siswa yang ada. Nilai tertinggi perolehan siswa 75 dan nilai terendah 35, Keriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Mata pelajaran matematika di kelas X MIA adalah 75.

Rata-rata penguasaan belajar siswa berada pada kategori rendah 56,125 dan dibawah nilai KKM. Dengan tingkat ketuntasan 22,5%, artinya siswa yang sudah tuntas belajar hanya 9 (sembilan) orang saja, sedangkan yang belum tuntas ada sebanyak 31 orang (77,5%). Siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata ada sebanyak 17 orang (42,5%) dan nilai di bawah rata-rata sebanyak 23 orang (57,5%).

Setelah selesai materi dengan 5 kali pertemuan (8 jam pelajaran) dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I. Nilai rata-rata siswa adalah 74,630 Nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 55 dengan rentang nilai 47, dan simpangan bakunya adalah 10,883. Pada siklus I ini siswa yang sudah tuntas menjadi 32 orang. Dalam hal ini terjadi peningkatan setelah dilakukan tindakan kelas sedangkan yang belum tuntas tinggal 8 orang saja.

Nilai rata-rata penguasaan siswa pada siklus I berada pada kategori sedang (di atas nilai KKM). Setelah dilakukan tindakan ternyata tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori sangat rendah, hanya 8 orang (20%) siswa lagi yang berada pada kategori rendah. Siswa yang tidak tuntas hanya 8 orang atau 20% dan siswa yang tuntas ada sebanyak 32 orang atau 80%. Nilai di atas rata-rata 62,5% (25 orang) sedang nilai di bawah rata-rata 37,5% (15 orang).

Hasil belajar siswa pada siklus II ini menujukkan peningkatan yang signifikan dimana nilai rata-ratanya menjadi 80,750, ada 9 orang yang memperoleh nilai tertinggi 90-95 dan nilai terendah 60, rentang nilai 37 sehingga simpangan bakunya menjadi 7,725. Pada siklus II ini setelah dilakukan tindakan sebagai hasil refleksi dari tindakan pada siklus I ternyata siswa yang tuntas sudah mencapai 38 orang atau 95 % dan siswa yang tidak tuntas tinggal 2 orang (5%) saja.

Hasil belajar siswa pada siklus II menujukkan hasil yang cukup baik, dimana nilai rata-rata penguasaan belajar siswa sudah mencapai kategori tinggi (tingkat penguasaan 80,75%). Sedangkan siswa berada pada kategori sedang berjumlah 8 orang (20%) demikian pula pada kategori tinggi berjumlah 22 orang (55 %), kategori sangat tinggi ada sebanyak 8 orang atau 20% ini menunjukkan prestasi yang cukup baik. Nilai di atas rata-rata ada sebanyak 16 orang atau 40% dan di bawah rata-rata ada 24 orang (60%).

Jurnal Global Edukasi ISSN 2597-873X (cetak)
Vol. II, No. I, Ags 2018, hlm. 69 – 74 ISSN 2614-5588 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE

Refleksi Tindakan

Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan penerapan model tipe TGT peneliti melakukan tes awal mata pelajaran matematika, yang materinya merupakan pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan belajar siswa sebelum dilaksanakan tindakan. Disamping itu juga dilaksanakan wawaancara terhadap sejumlah siswa yang diambil secara random (acak) tentang pelajaran matematika, cara mengajar guru serta masukan (saran) dari siswa tentang kesenangan mereka dalam belajar.

Bebarapa hal yang perlu diungkap dalam proses tindakan kelas pada siklus I:

1. Pada pertemuan I guru menjelaskan tentang Model kooperatif tipe *Team Games Tournament* terhadap siswa, serta kiat-kiat yang digunakan siswa dalam menerapkan model pembelajaran tersebut.
2. Pada awal pertemuan para siswa belum terbiasa dengan model ini. Karena para siswa sangat terbiasa dengan cara konvensional yaitu guru menerangkan di depan kelas sementara siswa mendengar. Guru memberikan contoh, siswa mencatat, guru memberikan soal sesuai dengan contoh kemudian siswa menjawab soal-soal yang diberikan guru.
3. Para siswa banyak yang merasa ragu dan canggung dalam mengemukakan pendapat dalam kerja kelompok yang diberikan. Sebagai realisasinya guru memberikan pengertian dan memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan jangan takut salah. Karena satu kesalahan akan dapat diperbaiki dengan beberapa kebaikan pula. Setelah tindakan dilakukan siswa mulai terbiasa dan kemudian tampil untuk mengemukakan pendapatnya, dalam hal ini terbatas pada beberapa siswa yang pintar saja.
4. Pada pertemuan ke lima barulah siswa mulai terbiasa mengikuti model tipe TGT. Disini guru memberikan beberapa strategi dan teknik, serta motivasi kepada para siswa agar lebih giat dan teliti.
5. Memasuki pertemuan ke delapan barulah pembelajaran menjadi terarah, siswa sudah mampu memecahkan sendiri masalah-masalah yang ada, bahkan siswa dapat membuat contoh-contoh soal sendiri kemudian memecahkannya. Pada kesempatan ini para siswa sudah mempunyai kepercayaan diri, ditandai semangkin banyaknya siswa yang tampil untuk meyelesaikan soal-soal yang diberikan.
6. Pada pertemuan ke sepuluh dilaksanakan tes akhir kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana kemampuan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran tipe TGT.

Apa yang dilaksanakan pada siklus I tidak jauh berbeda dilakukan pada kegiatan siklus II, namun dari evaluasi kegiatan pada siklus I dapat menjadi perbaikan dan pemantapan teknik dan cara dalam pemecahan masalah pada siklus II. Tindakan yang dilakukan pada siklus ke II ini memberikan keleluasaan kepada siswa sendiri untuk belajar bersama secara bergotong royong. Tidak harus lagi

Jurnal Global Edukasi ISSN 2597-873X (cetak)
Vol. II, No. I, Ags 2018, hlm. 69 – 74 ISSN 2614-5588 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE

dibantu oleh guru, sehingga pada siklus ini siswa telah mandiri dalam mengembangkan pembelajaran menurut mereka masing-masing.

Hasil yang dicapai siswa dalam siklus II ini menujukkan peningkatan secara signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah 74,630 berada pada kategori sedang meningkat menjadi 80,750 berada pada kategori tinggi. Sementara itu tingkat ketuntasan siswa pada siklus II dari 40 orang siswa tuntas 38 orang atau 95% dibandingkan dengan siklus I dari 40 orang siswa yang tuntas 32 orang (80%), jadi masih ada 8 orang lagi (20%) yang belum tuntas.

Perubahan tingkah laku siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II ini pun semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kehadiran siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar rata-rata kehadiran siswa pada kegiatan di siklus I adalah 95,5%, terjadi peningkatan pada siklus II rata-rata kehadirannya menjadi 98,5%. Demikian pula aktivitas lainnya seperti keaktifan dalam kerja kelompok, memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas secara baik dan tepat waktu, serta prilaku dalam keberanian mengemukakan pendapat. Dalam pembelajaran telah terjadi peningkatan kualitas mutu dan kemandirian siswa.

Analisis Refleksi Siswa

Analisis refleksi siswa dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pendapat mereka tentang mata pelajaran matematika, metode dan cara yang baik menurut mereka serta kebiasaan yang perlu diterapkan dalam pembelajaran. Dari hasil observasi, baik berupa angket yang diberikan secara langsung kepada siswa maupun hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pada umumnya siswa menyenangi belajar matematika apabila guru yang mengajar pandai menyajikan pelajaran, dapat dimengerti oleh siswa dan tidak terlalu kejam.
2. Ada beberapa siswa yang kurang menyenangi pelajaran matematika karena bagi mereka pelajaran ini sulit dipahami dan dicerna, banyak teori dan masalah yang sulit dipecahkan.
3. Beberapa siswa memang benar-benar menyenangi mata pelajaran ini karena pelajaran ini sangat menantang dan menuntut siswa untuk lebih teliti, bertindak aktif, berdisiplin dan mengikuti kaedah-kaedah yang berlaku. Pada umumnya mereka adalah siswa yang aktif dalam pembelajaran dan mempunyai kecerdasan yang lumayan.
4. Siswa sangat senang kepada guru yang pandai mengembangkan metode mengajar, mampu membuat pembaharuan atau inovasi mengajar secara profesional. Tegasnya siswa senang kepada guru yang mempunyai kemampuan (kompatensi) mengajar yang baik.
5. Para siswa akan bersikap aktif dan pro aktif dalam pembelajaran matematika bila guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk memecahkan berbagai persoalan, tetapi harus dibarengi dengan konsep yang terarah dari guru.

Jurnal Global Edukasi ISSN 2597-873X (cetak)
Vol. II, No. I, Ags 2018, hlm. 69 – 74 ISSN 2614-5588 (online)
Available online at http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JGE

SIMPULAN

Adapun simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran tipe Team Games Tournament telah terjadi peningkatan secara signifikan. Sebelum dilaksanakan tindakan kelas nilai rata-rata mata pelajaran matematika siswa di kelas X MIA-3 adalah 56,130 dengan simpangan baku 12,531 (dengan kategori rendah). Setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I nilai hasil belajar siswa rata-ratanya menjadi 74,630 dan standar deviasi 10,863 (kategori sedang). Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa terjadi peningkatan, yaitu 80,750 berada pada kategori baik dengan simpangan bakunya 7,725.
1. Sebelum dilakukan tindakan kelas, tingkat ketuntasan belajar adalah 22,50% (dari 40 orang siswa hanya 9 orang yang tuntas). Pada siklus I setelah dilakukan tindakan tingkat ketuntasan siswa menjadi 80 % (32 orang yang tuntas dari 40 siswa). Pada siklus ke 2 setelah dilaksanakan tindakan lebih lanjut sebagai hasil dari refleksi siklus I presentase tingkat ketuntasan siswa menjadi 95%.

1) 3. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I dan siklus II semakin meningkat. Pada siklus I rata-rata kehadiran siswa 95,5% dan pada siklus II menjadi 98,5%. Demikian pula dalam melakukan aktivitas pembelajaran telah terjadi perubahan tingkah laku yang cukup baik dan siswa menjadi mandiri.

DAFTAR PUSTKA

Ahmadi. (2002). *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: Kanisius

Arikunto. (2002). *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bina Aksara

Daryanto. (2001). *Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta

Ibrahim, M, (2000), *Pembelajaran Cooperatif*, Surabaya UNS Press

Purwanto, N. (1990). *Psikologi Pendidikan*.Bandung: Remaja Rosdakarya